



BULETIN

Media Pendidikan LPMP Provinsi Sulawesi Selatan

<http://lpmpsulsel.net>



Hypnoteaching solusi pembelajaran efektif



Mengenal Pendidikan Muhammadiyah Kaitannya Sinergitas Program Majelis Lembaga dan Badan



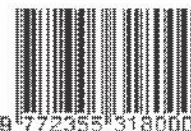
Internasionalisasi Pendidikan, Perbandingan Mutu Pendidikan Antar Negara



Sejarah Sebagai Peristiwa, Kisan dan Ilmu



Lingkungan Hidup Sebagai Media Inovatif Meningkatkan Kompetensi Belajar Siswa



TIM REDAKSI

Pembina/Penasehat : Kepala
LPMP Prov. Sulsel

Pengarah : Kabag Umum,
Kasubag T.U & R.T, Kasubag
Perencanaan dan
Penganggaran, Kasi PMP.

Tim Editor : Dr. H. A. Rusdi,
M.Pd, Drs. Syamsul Alam,
M.Pd, Drs. Muhammad Hasri,
M.Hum, Dr. Endang Asriyanti
A.S., S.S., M.Hum.

Tim Admin Pemuatan : Imran
S.Kom, M.T., Fahry Sahid,
Miftah Ashari, S.Kom., Daud
Arya Bangun S.Kom.

Tim Humas : Budhi Santoso,
S.Sos, Agung Setyo B., S.Sos.,
M.Si

PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan yang maha kuasa karena atas limpahan karunianyalah kami diberi kesempatan dan kemampuan untuk menerbitkan tabloid elektronik ini dengan nama **eBuletin**. Tabloid ini merupakan sarana publikasi resmi **Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sulawesi Selatan** yang dimana di dalamnya berisi tentang informasi seputar kegiatan LPMP dan dunia pendidikan lainnya.

Terimakasih pula kami ucapkan kepada penasehat redaksi, Prof. Dr. H. A. Qashas Rahman, M.Hum dan beberapa pihak terkait yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk bagi kami sehingga kami mempunyai kekuatan untuk membentuk tim buletin dalam bentuk elektronik.

eBuletin ini merupakan tabloid elektronik yang dapat diakses dengan membuka website resmi LPMP, www.lpmpsulsel.net. Anda dapat mengunduh tabloid kami tanpa dipungut biaya apapun, Anda juga dapat dengan bebas menyalin artikel yang ada di dalamnya tetapi dengan tetap mencantumkan asal kutipan artikel tersebut.

Demikian pengantar dari kami tim redaksi, semoga **eBuletin** ini sangat bermanfaat untuk pembaca dan dunia pendidikan.

Daftar Isi

- *Hypnoteaching* solusi pembelajaran efektif3
- *Mengenal Pendidikan Muhammadiyah.
Kaitannya Dengan Sinergitas Program
Majelis, Lembaga dan Badan7*
- *Internasionalisasi Pendidikan,
Perbandingan Mutu Pendidikan Antar
Negara13*
- *Sejarah Sebagai Peristiwa, Kisah dan Ilmu17*
- *Lingkungan Hidup Sebagai Media Inovatif
Meningkatkan Kompetensi Belajar Siswa.....20*

Hypnoteaching Solusi Pembelajaran Yang Efektif



Oleh Mansur HR

Widyaiswara LPMP Provinsi Sulawesi Selatan

Ibarat makanan, satu jenis masakan yang dimasak oleh koki yang berbeda akan berakibat pada perbedaan rasa pada masakan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa pallubasa (makanan khas makassar) yang dihidangkan oleh warung makan tertentu dirasakan oleh pembeli lebih enak dari pallubasa yang berasal dari warung makan lainnya. Oleh sebab itu ada warung makan pallubasa tertentu yang pelanggannya rela antri untuk bisa makan, sementara warung makan lainnya yang menghidangkan menu yang sama tidak menarik banyak pengunjung. Kenapa ini bisa terjadi? Jika pertanyaan tersebut ditanyakan kepada mereka (pengunjung) akan ada titik kesamaan jawaban, yaitu rasa masakannya. Berbicara tentang rasa dari suatu masakan, tidak akan lepas dari hoki yang telah meramu, mengolah dan memberi bumbu sehingga dapat menghasilkan rasa yang lezat.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran. Satu materi pembelajaran jika diajarkan oleh guru yang berbeda akan dirasakan oleh peserta didik dengan rasa yang berbeda pula. Jika peserta didik ditanya kenapa guru “A” banyak disenangi oleh peserta didik?, maka dapat ditebak bahwa jawabannya akan berkisar pada cara mengajarnya yang menarik. Ilustrasi tersebut sebetulnya menggambarkan arti penting metode atau cara yang digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan termasuk kegiatan pembelajaran.

Dewasa ini, banyak metode pembelajaran yang telah dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah. Semua itu dilakukan agar proses pembelajaran yang terjadi berjalan dengan lebih menarik, tidak membosankan, dan tentu saja efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu metode yang saat ini mulai banyak dikembangkan adalah metode pembelajaran hypnoteaching.

Pengertian Hypnoteaching

Menurut R.Wandi Y.A dalam buku “Kaya dan Sukses Dengan Kehebatan Pikiran Bawah Sadar” (2011:8) bahwa berdasarkan cara kerjanya, otak manusia dapat dibagi menjadi otak kiri yang bekerja secara sadar, dan disebut pikiran sadar, dan otak kanan yang bekerja “tanpa disadari” dan disebut pikiran bawah sadar. Pikiran sadar (conscious) memegang peranan hanya 12% terhadap

kesuksesan kita. Sementara peranan yang 88% dipegang oleh pikiran bawah sadar (subconscious). Maka dari itu hampir semua aktivitas kita sebenarnya dikendalikan oleh alam bawah sadar termasuk diantaranya penyimpanan data atau pengetahuan yang kita peroleh.

Oleh karena itu seyogyanya pikiran bawah sadar kita diisi dengan hal-hal positif karena apa yang masuk dalam otak bawah

sadar melalui sugesti akan diterima sepenuhnya sebagai suatu kebenaran. Dan menurut Bunda Lucy dalam buku “5 Menit Menguasai Hypnoparenting” (2012:86) bahwa Hipnosis merupakan salah satu cara untuk menembus filter bawah sadar seseorang dan memasukkan sugesti-sugesti positif dengan mudah.

Sejalan dengan hal tersebut, Bahren Nurdin (<http://bahren13.wordpress.com/2012/10/12/>) mengemukakan bahwa hipnosis atau hipnotis adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk dan kunci alam bawah sadar tersebut. Dengan ilmu hipnotis kita bisa dengan mudah memasukkan data atau pengetahuan ke alam bawah sadar dan juga mengeluarkan/menghapus data tersebut. Disinilah keterkaitan antara hipnotis dan pengajaran yang kemudian disebut dengan hypno-teaching. Singkatnya, hypno-teaching adalah mengajar dengan menggunakan metode hipnosis untuk menyampaikan ilmu pengetahuan langsung ke alam bawah sadar peserta didik.

Sementara itu N.Yustisia dalam buku “Hypnoteaching” (2012:75) mengemukakan bahwa hypnoteaching merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu hipnosis dan teaching, hipnosis berarti mensugesti dan teaching yang berarti mengajar. Jadi dapat diartikan bahwa hypnoteaching adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti anak didik supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ridwan Sank (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/25/>) bahwa hypnoteaching adalah “Seni berkomunikasi dalam proses pengajaran dengan cara mengeksplorasi alam bawah sadar, sehingga siswa menjadi fokus, relaks dan sugestif dalam menerima materi pelajaran yang diberikan”

Langkah-langkah Hypnoteaching

Agar hypnoteaching dapat berhasil dengan baik, maka diperlukan langkah-langkah tertentu dalam penerapannya. Adapun langkah-langkah yang dimaksud menurut Ibnu Hajar dalam buku “Hypnoteaching” (2012:100) adalah sebagai berikut;

Pertama, Niat dan Motivasi dalam Diri Sendiri. Kesuksesan seseorang dalam berbagai bidang pekerjaan yang menjadi profesinya tergantung pada niat atau keinginan dalam hati untuk berusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan tersebut. Sebab niat yang besar akan memunculkan motivasi yang tinggi dan komitmen untuk selalu mencurahkan segala perhatian dan energi yang dimilikinya untuk bidang yang ditekuninya. Oleh karena itu niat guru dalam mengajar hendaknya tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran tapi lebih dari itu ingin membangun masa depan peserta didik, bangsa dan negara. Jika demikian halnya maka tentu guru tersebut akan memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencurahkan segala potensi yang dimilikinya untuk mencerdaskan peserta didiknya.

Ketika penulis masih bertugas di salah satu SMA Negeri di Makassar sebagai guru, ada salah seorang siswa yang pernah menulis sepucuk surat lalu memasukkannya ke kotak saran yang memang disediakan sekolah bagi yang ingin menyampaikan kritik, saran atau pendapat demi kemajuan sekolah tersebut. Dalam surat siswa yang ditulis tangan itu ada satu kalimat yang berbunyi; bagaimana kami bisa mengerti pelajaran yang disampaikan oleh bapak/ibu guru “X”, jika bapak/ibu guru tersebut tidak ikhlas mengajar kami? Hal ini membuktikan bahwa jika mengajar itu tidak dilandasi dengan niat yang besar, tulus dan ikhlas, maka kegiatan pembelajaran pun tidak

akan berlangsung secara maksimal sehingga siswapun akan sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Jadi mengajar itu haruslah datang dari hati, karena kata-kata yang keluar dari hati seorang guru, akan masuk ke dalam hati pula. Sementara kata-kata yang hanya keluar dari mulut akan masuk ke telinga kiri dan keluar di telinga kanan.

Kedua, Pacing. Pacing berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain atau peserta didik. Karena pada prinsipnya manusia cenderung atau lebih suka berinteraksi dengan teman yang memiliki banyak kesamaan, sehingga ia akan merasa nyaman. Dengan kenyamanan yang bersumber dari kesamaan gelombang otak inilah, maka setiap pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain bisa diterima dan dipahami dengan baik.

Hal tersebut juga berlaku dalam penerapan metode hypnoteaching dalam pembelajaran. Guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak (TK) misalnya tentu akan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak usia TK dalam berkomunikasi dengan mereka. Jadi meskipun usianya jauh lebih tua daripada mereka, namun gelombang otak sebenarnya dapat disetarakan dengan seakan-akan melakukan atau berpikir seperti mereka.

Ada beberapa cara dalam melakukan pacing terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (a) Bayangkan usia kita setara dengan peserta didik, sehingga kita dapat melakukan aktivitas dan merasakan hal-hal yang dialami oleh mereka saat ini. (b) Gunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang sering digunakan oleh peserta didik. (c) Lakukan gerakan-gerakan dan mimik wajah yang sesuai dengan tema bahasan. (d) Sangkutkan tema pelajaran kita dengan tema-tema yang sedang tren di kalangan peserta

didik. (e) Selalu update pengetahuan tentang tema, bahasa, gosip terbaru yang sedang tren di kalangan peserta didik. Dengan melakukan hal-hal tersebut, maka tanpa sadar gelombang pikiran kita telah sama dengan para siswa, sehingga mereka merasa nyaman untuk bertemu dengan kita.

Ketiga, Leading. Leading memiliki pengertian memimpin atau mengarahkan sesuatu. Setelah melakukan pacing, para siswa akan merasa nyaman dengan guru. Pada saat itulah hampir setiap apapun yang guru ucapkan atau tugaskan kepada mereka, akan dilakukan dengan suka rela dan senang hati. Sehingga sesulit apapun materinya, pikiran bawah sadar mereka akan menangkap materi pelajaran dengan mudah. Mereka juga tidak akan merasa kesulitan dalam mengerjakan soal ujian, meskipun soal ujian itu sulit. Sebaliknya jika kita melakukan leading tanpa didahului dengan pacing, maka hal itu sama saja dengan memberikan perintah kepada para siswa yang cukup berisiko, karena mereka melakukannya dengan terpaksa dan tertekan. Hal ini akan berakibat pada penolakan mereka kepada guru.

Keempat, Gunakan Kata Positif. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negatif. Pada dasarnya kata-kata yang diberikan oleh guru, baik langsung maupun tidak, sangat mempengaruhi kondisi psikis para siswa, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam menerima materi yang diberikan. Kata-kata tersebut dapat berupa ajakan dan himbauan. Jadi apabila ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh mereka, hendaknya menggunakan kata ganti yang positif untuk mengganti kata-kata negatif. Sebagai contoh apabila akan menenangkan kelas yang ramai (ribut), biasanya kata perintah yang keluar adalah, "Jangan ribut!" Dalam mengaplikasikan

hypnoteaching, hendaknya kata-kata jangan ribut ini diganti dengan, “Mohon tenang.”

Kelima, Berikan Pujian. Salah satu hal yang paling penting dalam pembelajaran adalah reward and punishment. Pujian merupakan reward atas peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Maka dari itu, berikanlah pujian kepada para siswa dengan tulus, sehingga mereka akan terdorong untuk melakukan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Pemberian pujian bisa dilakukan ketika siswa berhasil melakukan atau mencapai prestasi. Berikanlah pujian sekecil apapun bentuk prestasinya, termasuk ketika ia berhasil melakukan perubahan positif pada dirinya sendiri.

Dalam memberikan pujian hindari kata penghubung negatif, misalnya “tapi”, “namun”, “cuma saja”, dan lain sebagainya. Menggunakan kata-kata tersebut akan membuat pujian kita sia-sia dan terkesan mengolok-olok, seperti pada perkataan, “Budi, kamu itu anak yang pandai, ibu/bapak senang sekali punya murid seperti kamu, tapi sayangnya kamu kurang memperhatikan kerapian pakaianmu”.

Jika pujian digabungkan dengan kritik atau saran, maka yang lebih tertangkap adalah bentuk penyerangan pada harga diri orang yang dipuji. Hal ini bukannya meningkatkan harga diri, tapi justru akan menjatuhkannya. Meskipun tampaknya merupakan hal sepele dan sering terjadi, namun efeknya sangat besar dalam sistem psikologisnya.

Cara untuk menghindari kata penghubung negatif adalah dengan menghilangkan kata

penghubung tersebut. Misalnya, “Kamu adalah peserta didik yang pandai dan sangat membanggakan. Akan lebih membanggakan lagi kalau kamu lebih memperhatikan kerapian penampilanmu”.

Keenam, Modeling. Modeling adalah proses memberi teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten dan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam hypnoteaching. Setelah para siswa merasa nyaman dengan guru, maka ia perlu memantapkan perilakunya agar konsisten dengan ucapan dan ajarannya, sehingga ia selalu menjadi figur yang dipercaya. Dalam salah satu tulisannya mengenai pendidikan yg berjudul “Menjadi Guru di Masa Kebangunan”, Bung Karno memulai risalahnya dgn kutipan :”Anda tdk bisa mengajarkan apa yg Anda mau. Anda tidak bisa mengajarkan apa yang Anda tahu. Anda hanya bisa mengajarkan siapa Anda”. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa contoh itu lebih mujarab dari pada nasihat atau perintah. Oleh karena itu guru haruslah menjadi sosok yang pantas untuk digugu dan ditiru. Digugu berarti dipercaya ucapannya dan ditiru berarti dicontoh perilakunya.

Demikian konsep dan langkah-langkah hypnoteacing dalam kegiatan pembelajaran. Jika guru menerapkan langkah-langkah tersebut, maka suasana pembelajaran di kelas akan lebih kondusif, sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman, dan pada gilirannya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan lebih mudah tercapai. Dengan demikian maka hypnoteaching dapat menjadi solusi pembelajaran yang efektif.

MENGENAL PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH, KAITANNYA DENGAN SINERGITAS POGRAM MAJELIS, LEMBAGA DAN BADAN



Drs. H. Tamrin, M. Pd.
(Widyaiswara LPMP Prov. Sulsel)

I. Pendahuluan

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah swt sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarkan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistic. Dari rahim pendidikan Islam yang untuk itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkembang.

IPTEKS adalah hasil pemikiran rasional secara holistik dan komprehensif atas realitas alam semesta (ayat kauniah) dan atas wahyu dan sunnah (ayat qauliyah) yang merupakan satu kesatuan integral melalui kegiatan penelitian dan pengembangan yang terus menerus diperbaharui bagi kemulyaan kemanusiaan dalam alam kehidupan yang lestari. Penguasaan IPTEKS adalah langkah awal dari tumbuhnya kesadaran makrifat, sehingga pemikiran rasional adalah awal dari kesadaran spiritual makrifat ketuhanan. Pengabdian ibadah kepada Allah meliputi ibadah yang terangkum dalam rukun Islam, penelitian dan pengembangan IPTEKS, penataan lingkungan hidup yang lestari berkelanjutan dalam kehidupan bersama yang beradab, berkeadilan dan sejahtera, serta pembebasan setiap orang dari penderitaan akibat kebodohan dan kemiskinan.

II. Visi dan Misi Pendidikan Muhammadiyah

A. Visi

Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tadjid dakwah amar ma'ruf nahi munkar

B. Misi

1. Mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat).
2. Membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tadjid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.
3. Mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wira usaha, kompetitif dan jujur.
4. Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan ketrampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi.
5. Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya.
6. Membentuk kader persyarikatan, umat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

III. KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

A. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Muhammadiyah

Amal usaha bidang pendidikan dalam persyarikatan Muhammadiyah merupakan bidang yang paling strategis bagi upaya mewujudkan kemajuan umat dan bangsa. Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah eksis dan bertahan selama seabad yakni sejak 1911- 2010 menurut perhitungan kalender



miladiyah dan lebih dari seratus tahun menurut perhitungan hijriyah (1330-1431 H). Fakta ini memberikan pelajaran bahwa kemampuan untuk survive lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah dan kontribusinya bagi bangsa Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari model pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan atas nilai-nilai berikut; pertama, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kedua, ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT, menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Ketiga, menerapkan prinsip kerjasama (musyarokah) dengan tetap memelihara sikap kritis, untuk kebaikan bersama. Keempat, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (tajdid), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Kelima, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (dhuafa dan mustadh'afin) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Keenam, memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (tawasuth atau moderat) dalam mengelola lembaga

pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.

B. Aspek-Aspek Pendidikan Muhammadiyah

1. Aspek Pembelajar

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dapat dilihat dari aspek pembelajar (peserta didik) adalah model pendidikan yang memberikan peluang untuk berkembangnya akal sehat pada diri pembelajar serta pada waktu yang sama juga mendorong untuk tumbuhnya hati yang suci dalam diri peserta didik serta soft skill (IQ, EQ, SQ).

Dengan kompetensi yang dimiliki oleh para pembelajar yang dihasilkan oleh pendidikan Muhammadiyah, maka para pembelajar tersebut pada tahap berikutnya akan memiliki kemampuan untuk hidup di masyarakat, bermanfaat bagi bangsa, negara dan umat. Pendidikan yang condong kepada terciptanya individu yang sesuai fithrahnya, cakap dalam bidang ilmu yang dipelajarinya dan menjadi agen bagi pencapaian tujuan hidup yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

2. Aspek Pembelajaran

Pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normatif (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan realitas sosial. Pendidikan Muhammadiyah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan sebagaimana yang dikelola lembaga sosial keagamaan lainnya, tetapi pendidikan Muhammadiyah terikat dengan nilai-nilai dasar perjuangan Persyarikatan, artinya pendidikan dalam Muhammadiyah harus menjamin terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi sebagai kader organisasi demi kelangsungan organisasi Muhammadiyah.

Penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah perlu memperhatikan nilai manfaat sebagai upaya pemenuhan prinsip-prinsip sosio kemanusiaan (aspek sosiologis) sehingga output lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Muhammadiyah harus memperhatikan dimensi sosialnya akan bermanfaat bagi kemanusiaan dan memperhatikan dimensi ideologis agar dapat menjadi "industri" bagi pencerahan peradaban dan sekaligus sebagai sarana terciptanya kader persyarikatan yang mampu menafsir tanda-tanda zaman.

3. Aspek Pendidik

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dari aspek pendidik dapat dimaknai sebagai proses integrasi berbagai aspek yang terkait dengan pembelajaran seperti kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi atau komitmen ideologi persyarikatan, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, artinya pendidik yang bekhidmat dalam lingkungan amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang unggul dalam bidang keilmuan dan keislaman. Pendidik yang mengabdikan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah pendidik yang memiliki kompetensi dasar sebagai pendidik yang didukung oleh komitmennya pada ideologi persyarikatan Muhammadiyah, nilai-nilai dan pemahaman keislaman sebagaimana yang dipahami Muhammadiyah. Dengan kompetensi pendidik Muhammadiyah tersebut, maka pendidik dapat memainkan peran penting dalam upaya untuk mewujudkan pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dan membebaskan.

Kemampuan komparatif yang dimiliki para pendidik di lingkungan lembaga pendidikan

Muhammadiyah akan menentukan arah perubahan peradaban. Para pendidik harus memiliki pengetahuan dasar mengenai pendidikan moral (akhlak) sebagai sarana untuk menanamkan karakter pembelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam; pendidikan individu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh; dan pendidikan kemasyarakatan sebagai usaha menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

4. Aspek Persyarikatan

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dan membebaskan dikaitkan dengan persyarikatan adalah model pendidikan yang mampu menjadi media dan instrumen bagi eksistensi dan pengembangan kegiatan sosial kemanusiaan persyarikatan Muhammadiyah. Sinergi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai instrumen persyarikatan mencapai tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya menjadi penting untuk merespons tantangan perkembangan dan perubahan yang begitu cepat. Lembaga pendidikan perlu mengembang misi persyarikatan dengan konsisten agar lembaga pendidikan benar-benar menjadi alat persyarikatan mencapai tujuannya

5. Aspek Manajerial

Aspek manajerial manajemen yang dipakai di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, juga mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern. Perpaduan prinsip manajemen itu sebagai kebutuhan untuk tetap menghidupkan lembaga pendidikan Muhammadiyah, selain kebutuhan untuk merespons perubahan yang berlangsung, juga tetap menggalang prinsip-prinsip dasar pengelolaan lembaga yang dirumuskan

Muhammadiyah sebagai induk lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Penerapan manajemen modern seperti adanya standarisasi, profesionalisme, impersonal, reward and punishment, di satu sisi memberikan dasar yang kuat bagi eksistensi lembaga pendidikan Muhammadiyah, tapi di sisi lain – kalau itu dilakukan secara kaku dan rigid akan merugikan Persyarikatan Muhammadiyah, misalnya dalam recruitment di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah bisa melupakan pertimbangan yang bersifat ideologis gerakan. Kondisi tersebut telah menyebabkan institusi pendidikan di lingkungan Muhammadiyah dikelola oleh orang-orang yang profesional dibidangnya, namun kurang memiliki pemahaman yang kuat pada prinsip-prinsip nilai sebagaimana yang diperjuangkan Muhammadiyah.

Memperhatikan pengalaman seabad pengelolaan institusi pendidikan yang ada dalam lingkungan Muhammadiyah kiranya perlu ditegaskan adalah urgensi adanya sikap kritis dan prudential dalam implementasi manajemen modern agar tidak bertentangan dengan ruh Persyarikatan Muhammadiyah. Implementasi manajemen modern dalam pengelolaan institusi-institusi pendidikan di lingkungan Muhammadiyah harus dapat dikembalikan pada prinsip-prinsip dasar (core of values) yang telah disepakati oleh Persyarikatan Muhammadiyah.

6. Aspek Kurikulum

Strategi pengembangan kurikulum berdasarkan pada orientasi kebutuhan, dimana dimensi akademik dan keorganisasian menjadi faktor krusial dan inti dalam penentuan muatan kurikulum. Pendekatan backward curriculum harus dikedepankan agar prinsip religius, ideologis dan humanistik dapat dipenuhi dalam struktur kurikulum yang

diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah

Kontekstualisasi pendidikan akan berguna bagi organisasi dan peserta didik apabila proses dan muatannya dirancang sesuai dengan kebutuhan dasar keilmuan, ideologi persyarikatan dan pasar atau yang dibutuhkan oleh masyarakat dewasa ini untuk menjawab tantangan-tantangan modernitas. Kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus menganut prinsip desentralisasi yang mampu memberdayakan pendidik untuk mendinamisasikan isi kurikulum secara maksimal. Integrasi kurikulum yang mengakomodasi dimensi akademik, sosial dan persyarikatan dapat dicapai dengan tidak membebani peserta didik dengan kurikulum yang tidak berlebihan. Pencapaian kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus berorientasi pada kompetensi dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pendidikan digerakkan dengan nilai-nilai organisasi Muhammadiyah seperti keikhlasan, pengabdian dan semangat menolong serta mengutamakan kebutuhan organisasi. Manajemen pendidikan Muhammadiyah harus berbasis manajemen Persyarikatan yaitu manajemen yang bersinergi antara tuntutan etis pendidikan dengan misi Persyarikatan. Lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai penyangga bagi eksistensi Muhammadiyah untuk menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan dengan menjadikan Persyarikatan sebagai induk yang menaungi institusi pendidikan.

Dalam mengelola pendidikan Muhammadiyah tetap memperhatikan kepentingan organisasi bukan semata-mata berorientasi pada stakeholders. Keberadaan institusi pendidikan sebagai amal usaha ditempatkan sebagai instrumen dan wahana beramal sehingga pendidikan tidak diarahkan semata pada

pencapaian kompetensi tetapi juga dalam kerangka pengkaderan Persyarikatan.

7. Aspek Kemasyarakatan

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan dapat dibaca sebagai proses kegiatan pendidikan yang memihak kepada masyarakat yang mengalami kesengsaraan (dhu'afa dan mustadh'afin). Jika dipahami dalam konteks sekolah masa kini di abad ke 21, model pendidikan Muhammadiyah dari sisi in put, proses kegiatan pembelajarannya, materi yang diajarkan (kompetensi yang ingin dicapai) serta out put dari hasil pendidikan yang dijalankan haruslah memihak kepada orang-orang yang sengsara. Hasil dari akumulasi kegiatan pendidikan dari institusi yang dimiliki oleh persyarikatan Muhammadiyah dari tingkat TK, SD, Sekolah Menengah sampai Perguruan Tinggi haruslah dapat mengentaskan kehidupan masyarakat yang miskin (mengalami kesengsaraan) menjadi lebih baik kehidupannya.

Dengan rumusan lain proses kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah memiliki kewajiban secara keimanan yang dinamis untuk mampu melakukan social reconstruction secara bertahap dan pada akhirnya akan mampu memberikan kontribusi melahirkan suatu social construction, masyarakat baru seperti dicita-ciatakan oleh Muhammadiyah yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (al ijtima al madinah).

Dalam konteks kehidupan modern abad ke 21 amal usaha dibidang pendidikan yang dijalankan oleh Muhammadiyah harus tetap konsisten dengan misi perjuangannya untuk memihak kepada orang-orang nasibnya kurang baik secara ekonomi. Amal Usaha yang dimiliki oleh Muhammadiyah tidak boleh hanyut terbawa angin globalisasi yang dalam

batas-batas tertentu membawa efek samping semakin merembesnya paham kehidupan yang merujuk pada paham materilisme-kapitalisme liberalisme. Pendidikan Muhammadiyah sejauh mungkin harus dapat memberikan akses kepada kaum dhu'afa untuk bisa menikmati institusi-institusi yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Jika masyarakat yang mengalami kesengsaran secara ekonomi tetap memiliki harapan akan datang masanya terjadi perubahan nasib hidupnya melalui berbagai amal usaha yang dimiliki oleh Muhammadiyah di bidang pendidikan, maka kehadiran Muhammadiyah melalui amal usahanya di bidang pendidikan kiranya dapat disebut sebagai pendidikan yang menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan.

BAHAN BACAAN:

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2010).
Keputusan Muktamar
Muhammadiyah ke-46. Bidang
Pendidikan

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2011).
Tanfidz Keputusan Muktamar ke-
46 . Revitalisasi Pendidikan
Muhammadiyah

Suara Muhammadiyah. (2009). Manhaj
Gerakan Muhammadiyah Ideologi,
Khittah, dan Langkah

Internasionalisasi Pendidikan, Perbandingan Mutu Pendidikan Antar Negara



Andi Muliati, AM.

Internasionalisasi pendidikan (Internationalization of education) dapat menunjukkan sejumlah pengertian:

Pertama, dengan terjadinya globalisasi, maka pendidikan menjadi bukan lagi menjadi (semata-mata) urusan lokal atau nasional, melainkan menjadi suatu yang bersifat internasional/global. Dalam perspektif global, baik buruknya kinerja pendidikan suatu negara tidak lagi hanya diukur pada tataran nasional, melainkan dibandingkan dengan negara-negara lain sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah studi internasional yang banyak dilakukan dalam sepuluh tahun terakhir.

Kedua, Internasionalisasi pendidikan berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan menembus batas negara melalui jaringan kerjasama, pembukaan cabang lembaga yang berbasis di suatu negara lain, atau pembukaan akses siswa/mahasiswa domestik ke lembaga pendidikan internasional. Hal ini bukan hanya terjadi secara konvensional dalam bentuk berdirinya suatu lembaga pendidikan, melainkan juga secara virtual melalui jaringan internet (Haakenson, 1994).

Tulisan ini secara singkat mengangkat internasionalisasi pendidikan yang dibatasi pada persolan tersebut diatas, kemudian dikemukakan relevansi dan implikasinya bagi Indonesia.

Perbandingan Mutu Pendidikan Antar-negara

Di masa lalu, Bila seseorang mempelajari pendidikan perbandingan

(comparative education), maka yang dipelajarinya terbatas pada seluk beluk sistem pendidikan yang berlaku di berbagai negara, Pada dasawarsa terakhir, ada kecenderungan bahwa mengerti sistem pendidikan suatu negara saja tidak cukup. Perhatikan lebih banyak dicurahkan pada kinerja pendidikan sejumlah Negara yang dibandingkan satu sama lain, sehingga dapat diketahui posisi relatif mutu pendidikan negar-negara

tersebut. Berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian tersebut, maka dapatlah diperkirakan kemampuan daya saing sumberdaya manusia suatu negara sebagai hasil dari proses pendidikan.

Semakin luas kepercayaan bahwa hanya negara yang pendidikannya unggul yang bisa memainkan perang penting dalam pecaturan global dalam bidang ekonomi, politik, penguasaan informasi, sains dan teknologi, Bukti-bukti mnunjukkan bahwa ada korelasi antaramutu pendidikan di suatu negara dengan kedudukan relatif kemajuan negara itu dibandingkan negara lain. Negara yang tergolong maju adalah negara yang

pendidikannya maju pula, dan demikian juga sebaliknya. Jadi pendidikan menopang kemajuan bangsa itu. Hal ini dimungkinkan karena selain mampu menghasilkan the best minds, pendidikan di negeri itu memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakatnya. Itulah sebabnya, mutu pendidikan yang rendah menjadi keprihatinan bangsa secara keseluruhan.

Pada tataran mikro, indikator daya saing mutu pendidikan suatu negara secara kualitatif terletak pada prestasi belajar siswanya. Apa yang dicapai oleh para siswa di suatu negara menjadi acuan untuk mengukur prestasi pendidikan di Negara yang lain. Dengan demikian, akan terlihat perkembangan mutu pendidikan dari waktu ke waktu dan dalam suatu kurun waktu dibandingkan dengan negaranegara lain. Memang orang bisa berdebat tentang kriteria pendidikan yang bermutu. Tapi pada lingkup persekolahan, mutu dapat diukur dari segi: apakah para siswa menunjukkan prestasi yang memuaskan dalam penguasaan materi pelajaran?

Berangkat dari kesadaran tersebut, maka semakin banyak studi internasional dilakukan untuk mengukur prestasi pendidikan antar negara dengan beragam indikator prestasi belajar siswa, praktik pendidikan di sekolah, kurikulum pendidikan, kinerja guru, kreativitas siswa, perilaku membaca siswa, pendanaan pendidikan, dan sebagainya. Beberapa studi dikemukakan berikut ini;

➤ **Keunggulan sistem Pendidikan Asia (Jepang dan Cina)**

Dalam berbagai Tes internasional, anak-anak Jepang dan Cina hampir selalu unggul dibandingkan dengan anak-anak Amerika. Akan halnya dengan studi yang dilakukan oleh Stevenson dan Stigler pada tahun 1980-1987 sebagaimana mereka laporkan dalam *The Learning Gap; Why Our School Are Failing*

and What We Can Learn from Japanese and Chinese Education (1994). Dalam studi tersebut, mereka memberikan tes terhadap anak-anak kelas 1 dan 5 SD disejumlah kota di Amerika, Jepang, Cina dan Taiwan yaitu Minneapolis dan Chicago (AS), Sendai (Jepang), Taipei (Taiwan), dan Beijing (RRC). Kepada anak-anak itu, diberikan dua tes, yaitu matematika dan membaca yang dipercayai "adil-budaya" (*culture fair tests*). Hasilnya adalah pada kedua jenis tes yang diberikan tersebut, anak-anak kelas 1 dan 5 di Jepang, Cina dan Taiwan jauh mengungguli skor yang dicapai oleh anak-anak Amerika, hasil ini konsisten antara tes tahun 1980 dan 1987.

Dalam Matematika, skor tertinggi yang dicapai anak kelas 1 SD di Minneapolis hanya mencapai rata-rata anak-anak di Sendai dan Taipei. Untuk kelas 5 Skor tertinggi yang diraih anak Amerika masih lebih rendah dibandingkan dengan skor terendah anak-anak di Sendai dan Taipei. Perbedaan yang tidak terlalu kontras ditemukan pada prestasi tes membaca yang menunjukkan bahwa anak-anak Amerika tidak terlalu jauh ketinggalan oleh anak-anak Jepang dan Cina.

Selanjutnya, mereka meneliti "rahasia" di balik keunggulan anak-anak Jepang, Cina dan Taiwan dibandingkan dengan anak-anak Amerika. Aspek yang diteliti tidak hanya terbatas di sekolah, melainkan juga meliputi kehidupan anak sehari-hari, sosialisasi dalam lingkungan keluarga, motivasi belajar dan usaha siswa, harapan dan kepuasan orang tua, organisasi persekolahan, profesi mengajar, praktik dan mengajar guru di sekolah. Mereka menyimpulkan bahwa keunggulan anak-anak Asia, demikian mereka penyebabnya bukan hanya karena system pendidikannya yang unggul, melainkan mereka faktor-faktor budaya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat umumnya sangat kondusif untuk pendidikan anak. Misalnya, orang tua memerikan perhatian

besar terhadap anaknya, pendidikan prasekolah lebih diarahkan pada pengembangan "kesenangan anak untuk bermain dan belajar" dan tidak ditekankan pada pencapaian prestasi, ada perbedaan konsepsi budaya di antara di antara negara-negara tersebut "siapa itu anak" eratnya hubungan antara keluarga dengan sekolah, dan banyaknya lagi. Sudi ini juga mematahkan sejumlah mitos mengenai "hebatnya metode di Amerika" dalam pengajaran di kelas-kelas awal dan di pihak lain mengukuhkan kepercayaan mengenai "cara Asia" (*the Asian way*) dalam membelajarkan anak.

➤ Pendidikan Terbaik di dunia

Dalam edisi 2 Desember 1991, Newsweek, menurunkan laporan utama bertajuk "The Best Schools in the World" Dalam laporan negara yang tampil dengan prestasi yang unggul antara lain:

NO	NEGARA	PRESTASI UNGGUL	STRATEGI PEMBELAJARAN
1	Selandia Baru	Pelajaran Membaca dan Menulis	<ul style="list-style-type: none"> • 50% waktu belajar digunakan untuk membaca dan menulis • Terdapat buku-buku bacaan yang menarik anak-anak untuk dibaca
2	Italia	Pendidikan Pra Sekolah (TK)	<ul style="list-style-type: none"> • 90% umur 3 tahun telah masuk TK • Kelas dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak aktif • Ditangani oleh Guru yang terlatih • Orang Tua secara sukarela terlibat membantu guru
3	Belanda	Matematika dan Bahasa Asing	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pelajaran matematika menerapkan apa yang disebut "matematika realistik" (Realistic Mathematics) • Anak-anak mempunyai cara alamiah untuk belajar berhitung • Setelah PT baru belajar matematika abstrak • Pelajaran Bhs. Asing menekankan kemampuan pemahaman dari bhs Asing ke Bhs Belanda atau sebaliknya • Menekankan kemampuan berkomunikasi yaitu keterampilan mendengar dan berbicara dalam Bhs Asing dalam konteks sehari-hari • Bahasa Asing (Inggris, Perancis dan Jerman)
4	Jepang	Pelajaran IPA	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung kembali kepada cara-cara yang selaras dengan fitrah manusia dalam belajar • Sejak SD anak-anak dibimbing untuk akrab dengan penerapan sains dalam kehidupan • Guru tidak mulai mengajar anak-anak dengan membekali teori dan rumus-rumus melainkan mulai dari aplikasi sains dalam teknologi yang mereka

			sebut (technology based sciences) <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak diajari untuk menemukan sendiri sains berdasarkan aplikasi • 25% waktu belajar di SD digunakan untuk pelajaran Sains
5	Swedia	Pendidikan orang dewasa	-
6	Amerika	Pendidikan Seni dan Pasca Sarjana	-

Studi ini dapat diketahui apa yang membuat pendidikan suatu negara unggul, Antara lain; Materi kurikulum yang menantang dan terfokus, penekanan pada proses belajar pada pemahaman siswa akan konsep daripada hafalan, komitmen guru dan administrator pendidikan terhadap mutu, dan praktik-praktik pendidikan di tingkat kelas/sekolah yang berorientasi pada usaha memotivasi siswa untuk belajar, bukan semata-mata pada cara agar siswa mendapatkan skor yang tinggi dalam tes.

Dapat pula disimpulkan yang membuat pendidikan suatu Negara unggul, antara lain; Materi kurikulum yang menantang dan terfokus, penekanan pada proses belajar pada pemahaman siswa akan konsep daripada hafalan, komitmen guru dan administrator pendidikan terhadap mutu, dan praktik-praktik pendidikan di tingkat kelas/sekolah yang berorientasi pada usaha memotivasi siswa untuk belajar, bukan semata-mata pada cara agar siswa mendapatkan skor yang tinggi dalam tes.

SEJARAH SEBAGAI PERISTIWA, KISAH DAN ILMU



MUHAMMAD HIDAYAT

Sejarah yang kita pelajari sekarang adalah nama mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia masa lampau hingga kini. Sejarah adalah cerita tentang kejadian, merupakan suatu cerita dan berurutan. Arti kata sejarah masih terlalu umum dan belum menunjukkan ciri khas sejarah yaitu peranan manusia dan kejadian alam tidak semuanya dapat dikatakan kejadian historis. Peristiwa atau kejadian yang penting yang terjadi pada manusia yang membawa perubahan dan perkembangan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sejarah diartikan sebagai suatu tentang apa yang telah dikerjakan dan dipikirkan oleh manusia pada masa yang lampau. Arti kata sejarah juga masih terlalu luas, dalam hal ini pekerjaan manusia yang mana masuk sejarah. Juga yang dipikirkan dan dikatakan yang mana. Tidak semua apa yang dikerjakan dan dikatakan serta dipikirkan manusia itu termasuk peristiwa historis. Sejarah, bukan hanya hal-hal yang telah terjadi pada masa lampau itu saja yang dibutuhkan dalam pelajaran, melainkan kegunaannya sebagai bahan pembandingan kejadian-kejadian masa kini untuk menentukan atau meramalkan peristiwa-peristiwa pada masa yang akan datang.

Sejarah mempunyai tiga dimensi waktu yaitu masa lampau sebagai objek studinya dan sebagai pembandingan peristiwa masa kini dan masa mendatang sebagai akibatnya. Tiga dimensi waktu itu tidak dapat terputus, karena ketiganya merupakan kejadian yang beruntun sebab akibat serta merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Sejarah diartikan sebagai catatan kejadian-kejadian yang menurut kurun waktu dari kehidupan manusia, perkembangan manusia, Negara atau suatu lembaga atau badan tertentu.

Pada hakikatnya peristiwa sejarah itu tidak dapat terlepas dari ruang dan waktu sebagai media geraknya, sehingga dapat dipastikan bahwa peristiwa sejarah itu unik karena terjadi hanya sekali dan kejadian itu merupakan sebab dari kejadian berikutnya dan tidak akan terulang kembali. Selain itu dapat berarti serentetan peristiwa-peristiwa penting dari kehidupan manusia yang

membawa perubahan dan perkembangan dalam suatu proses yang berkesinambungan. Sehingga ada tiga macam pengertian sejarah yaitu (1) Seluruh atau kejadian yang berhubungan dengan negara, manusia, dan benda atau seluruh perubahan yang

nyata dalam diri manusia disekitar kita, (2) cerita yang terusun secara sistematis dan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa, (3) Ilmu yang mempelajari perkembangan negara, peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian dimasa lampau.

Dari pengertian diatas dapatlah disusun definisi sejarah yaitu peristiwa masa lampau sebagai manifestasi dalam bentuk kejiwaan dimana suatu kebudayaan membuat pertanggungjawaban mengenai masa silamnya, karena hidup kebudayaan terus menerus mengalami pembentukan dan pembaharuan kembali, maka semua bentuk kebudayaan adalah

dalam gerak perubahan. Tiap-tiap bentuk itu ditempatkan kedalam proses perubahan dan pembentukan. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yang direkonstruksi adalah apa saja yang dipikirkan, dikatakan, dirasakan dan dialami orang/manusia. Kemudian sejarah sebagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan cermat agar dicarikan keterangan-keterangan yang benar. Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada manusia dalam kurun waktu tertentu, tempat tertentu dan menunjukkan perubahan. Peristiwa yang terjadi dapat dilihat dari aspek (1) Geografis karena ada hubungan dengan tempat, lingkungan dan manusia, (2) Aspek psikologi yaitu sudut pandang perkembangan individu dan identitas, (3) Aspek sosiologi menyangkut individu, kelompok, institusi/lembaga dan masyarakat, (4) Aspek politik yaitu peristiwa yang berkaitan dengan kekuasaan, (5) aspek ekonomi yang ada hubungannya dengan produksi, distribusi dan konsumsi. (6) Peristiwa dapat dilihat dari sudut science dan teknologi apabila peristiwa itu berhubungan dengan masyarakat, ilmu dan teknologi, (7) Peristiwa itu dapat dilihat dari aspek global apabila hal tersebut memiliki keterkaitan secara menyeluruh atau mendunia, (8) dari aspek kewarganegaraan dapat berhubungan dengan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan cita-cita dan praktik kemasyarakatan, (9) Peristiwa secara dapat berkaitan dengan hasil daya cipta, rasa dan karsa manusia yang sering disebut kebudayaan yang bisa berupa tingkah laku, hasil tingkah laku berupa peninggalan-peninggalan budaya.

Jadi peristiwa sejarah mengandung unsur waktu kapan terjadinya, apakah peristiwa yang penting yang terjadi pada manusia yang berkesinambungan, tidak putus-putus terjadi pada suatu tempat yang membawa perubahan bagi kehidupan manusia. Sedangkan Sejarah sebagai kisah berisi cerita yang runtut yang terjadi pada manusia sehingga dapat dikatakan sebagai kisah. Setiap orang, masyarakat, bangsa dan negara pernah mengalami perubahan misalnya kita orang Indonesia dapat belajar dari negara-

negara yang lebih dahulu mengalami industri. Kisah kemajuan, akibat yang ditimbulkan baik positif maupun negatif menjadi pelajaran yang sangat berharga dalam pengelolaan masyarakat, kalau kita membangun industri di Indonesia. Kita bisa belajar dari kisah masa lalu misalnya untuk diri sendiri kita bisa membaca dan belajar otobiografi dan biografi tokoh-tokoh penting dalam negeri maupun luar negeri. Otobiografi dan biografi pasti bercerita banyak tentang hal-hal penting tentang perubahan sehingga akan banyak memberikan inspirasi untuk melangkah kedepan lebih mantap dan meyakinkan akan masa depan. Kisah kepahlawanan atau sekelompok orang, kisah perjuangan mengandung sejarah bahkan kisah kesengsaraan seperti Tsunami di Aceh dan Sumatera Utara, bencana gempa bumi di Yogyakarta, bencana banjir bandang di Sinjai dan Bulukumba Sulawesi Selatan dapat dijadikan pelajaran yang berharga dalam kehidupan masyarakat dan pemerintah kita.

Kalau kita berkunjung ke Benteng Fort Rotherdam Makassar, benteng Somba Opu, Monumen Korban Empat Puluh Ribu Jiwa rakyat Sulawesi Selatan terbayang oleh kita betapa heroiknya perang itu, walaupun senjata yang dimiliki oleh bangsa kita sederhana namun mampu melawan tentara penjajah yang terlatih dan dipersenjatai metriliur yang modern. Sama halnya kalau kita membaca buku sejarah perjuangan Sultan Hasanuddin, buku tentang Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Cut Nyak Din, Tengku Umar dsb.

Selanjutnya sejarah sebagai ilmu disebutkan bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya adalah kumpulan dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan dari sejumlah orang yang dipadukan secara harmonis dalam suatu konsep berpikir yang teratur. Orang dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari ilmu pengetahuan justru disusun dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang telah dikaji dan diuji kebenarannya. Ilmu mencari keterangan tentang kedudukan sesuatu hal atau masalah berhubungan dengan sebab dan akibatnya dari sesuatu

yang terjadi. Sejarah sebagai ilmu pengetahuan yang mencari dengan segala metode dan prinsip keilmuan dengan pertanyaan apa sebab segala sesuatu itu terjadi. Suatu kejadian atau peristiwa tidak berdiri sendiri, tetapi niscaya ada kaitannya dengan kejadian lain. Satu peristiwa tertentu dapat menjadi sebab, tetapi dapat pula merupakan akibat.

Ada tiga pilar penyangga ilmu yaitu Ontologi (hakikat masalah atau mencakup tentang masalah yang ingin kita ketahui, (Epistimologi (bagaimana dapat mengejar masalah tersebut secara procedural dan menggunakan metode yang dimiliki) dan Aksiologi (bagaimana menerapkan ilmu sesuai dengan kaidah-kaidah moral atau kegunaan dari ilmu itu. Dengan demikian sejarah apat memenuhi criteria sebagai ilmu yaitu (1) mempunyai objek, (2) mempunyai metode, (3) sistematis, (4) empiris, (5) rasional, (6) dapat diverifikasi, sehingga dapat disebut sebagai ilmu sejarah. Selanjutnya ahli sejarah pertama di dunia berkebangsaan Yunani, Herodotus (484-425 BC) dijuluki sebagai The Father Of History atau bapak sejarah. Menurut dia sejarah tidak berkembang kea rah depan serta dengan tujuan yang pasti, emalinkan bergerak seperti garis lingkaran yang tinggi rendahnya diakibatkan oleh keadaan manusia. Segala peristiwa yang terjadi menurut Herodotus dipengaruhi oleh perbuatan-perbuatan dewa

atau tergantung pada kemauan dewa. Pendapat yang religius itu berdasarkan pemikiran manusia pada abad sebelum masehi. Kita perlu memahami jiwa sejarah pada saat itu, pada saat ini dewa-dewa itu sering dikatakan sebagai invisible hand atau tangan yang tak kelihatan. Bagaimana pendapat anda?, sebagai guru mata pelajaran Sejarah ?

Penutup:

Sejarah, bukan hanya hal-hal yang telah terjadi pada masa lampau itu saja yang dibutuhkan dalam pelajaran, melainkan kegunaannya sebagai bahan pembanding kejadian-kejadian masa kini untuk menentukan atau meramalkan peristiwa-peristiwa pada masa yang akan datang.

Buku Rujukan:

- .Ruslan Abgulgani.1963. *Pengntar Ilmu Sejarah.Prapantja Bandung*
- Dr.I.G.Widja.1988. *Pengantar Ilmu Sejarah (Sejarah Dalam Prespektif Pendidikan).Satya Wacana Semarang*
- Ari Sapto.1997. *Pengantar Ilmu Sejarah (Bahan Penataran Guru), Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah*

LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI MEDIA INOVATIF MENINGKATKAN KOMPETENSI BELAJAR SISWA



M. Busrah

Potensi dasar manusia merupakan asset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat di gali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang tertera, terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi didik secara utuh dan optimal. Dalam mencapai tujuan pendidikan di atas, potensi siswa dapat lebih ditingkatkan atau ditumbuhkembangkan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang diyakini akan mampu meningkatkan potensi sumber daya manusia khususnya bagi peserta didik adalah penerapan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah. Upaya ini dilakukan secara berkesinambungan dimulai dari pengkajian konsep, pengembangan pedoman, sosialisasi, dan penerapannya.

Berbicara tentang kualitas pendidikan, kita tidak cukup hanya mengukur keberhasilan dari produk dan pembelajaran saja selama ini indikatornya adalah hasil UN (Ujian Nasional). Tetapi yang juga harus diperhatikan adalah bagaimana kualitas seluruh komponen yang erat kaitannya dengan pembelajaran yaitu, kualitas sekolah, kualitas masukan (siswa), kualitas kurikulum, kualitas guru, dan kualitas proses pembelajaran serta bagaimana lingkungan belajarnya. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat mengembangkan semua kompetensi atau kecerdasan untuk memaknai semua pengalaman hidup secara kreatif (Daniel, 2007). Merujuk dari pernyataan tersebut maka kompetensi siswa dapat terwujud dari proses pembelajaran yang baik. Selama ini seringkali sebagian dari masyarakat mengartikan bahwa seolah-olah satu-satunya tempat belajar hanyalah sosok yang disebut sekolah. Sehingga kesan formalis itu menjadi semakin jelas dan hal ini akan membelenggu pola pikir kita, karena apabila kita inginkan siswa menggali ilmu atau mengembangkan potensi dirinya, maka haruslah berada atau melalui sebuah lembaga atau tempat yang bernama sekolah.

Education for all and by all menjadi pemikiran tersendiri bahwa pendidikan atau belajar itu bias untuk siapa saja dan oleh siapa saja. Lingkungan sekolah dapat memberikan pengalaman hidup yang bermakna bagi siswanya. Di lingkungan itu pula siswa dapat menjadikannya tempat belajar yang paling menyenangkan. Untuk itu maka perlu mengurangi sifat keformalan dari sebuah sekolah dengan cara mengubah lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan bersifat menyenangkan. Sekolah sebaiknya mengembangkan konsep-konsep terpadu dalam rangka membentuk sebuah sekolah dengan suasana dan budaya yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menjadikan sekolah sebagai wahana belajar yang efisien, efektif, dan memuat seluruh komponen sekolah memberikan dukungan yang kuat.

II. Sekolah Berbudaya Lingkungan

Dalam penerapannya untuk menjadikan sebuah sekolah memiliki budaya lingkungan maka diperlukan beberapa unsure penting yaitu a) pengembangan kebijaksanaan sekolah b) pengembangan kurikulum berbasis lingkungan c) kegiatan berbasis partisipatif d) pengelola sarana prasarama.

A. Pengembangan Kebijakan Sekolah

Perlu dikembangkan sebuah atau beberapa kebijakan sekolah yang mendukung konsep sekolah berbudaya lingkungan antara lain.

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lingkungan luas sehingga belajar tidak selalu berlangsung di lingkungan sekolahnya sendiri.
2. Memfasilitasi terbentuknya simpul belajar non sekolah yang ramah kepada siswa misalnya melakukan pembelajaran di taman sekolah, RTH (ruang terbuka hijau), rumah sakit, pertokoan, pasar, bank, perkantoran, desa kecil, serta mengakses masyarakat.
3. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengembangan potensi diri melalui seminar, lokarya, dan pelatihan.
4. Mendukung siswa yang tidak mampu untuk tetap berprestasi melalui jalur teman atau orang tua asuh.
5. Marginal menyediakan narsa sumber dari luar.

B. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Banyak kegiatan sehari-hari yang dapat dikaitkan dengan kurikulum di sekolah. Salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang dapat dilaksanakan adalah implementasi dari

beberapa kolaborasi mata pelajaran. Implementasi tersebut dapat dilakukan diluar lingkungan sekolah misalnya di sebuah desa atau kawasan tertentu dengan maksud dapat memberikan suasana berbeda dan menyenangkan serta memberikan pengalaman baru bagi siswa. Melalui sekolah alam, diharapkan siswa dapat belajar dari apa yang mereka lihat, apa yang dirasakan serta apa yang ditemukannya di lingkungan. Dengan model pembelajaran bermakna seperti itu maka konsep-konsep yang ditemukan siswa selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi daya retensinya. Pemahaman terhadap suatu konsep melalui pembelajaran disekolah alam akan memiliki sifat dapat bertahan lebih lama atau bersifat meningkatkan daya retensi siswa.

Kondisi tersebut pada kenyataannya dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki siswa. Ketika siswa melalui pembelajaran melakukan aksi lingkungan berupa penanaman, maka di samping siswa terampil melakukannya (vocational skill) juga didapati kemampuan siswa untuk mengenal lebih dalam struktur anatomi maupun akan terbentuk jiwa-jiwa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap permasalahan lingkungan. Generasi yang kreatif, inovatif dan peka terhadap isu-isu lingkungan akan tercipta dengan sendirinya.

Beberapa aksi lingkungan yang dapat dilakukan siswa dalam konsep sekolah berbudaya lingkungan antara lain:

1. Kegiatan penghijauan
2. Bakti sosial lingkungan
3. Jalan sehat
4. Kerja bakti lingkungan
5. Melakukan konservasi lahan dengan penanaman
6. Pemeliharaan tanaman
7. Pemanfaatan kebun bibit

8. Penambahan koleksi kebun sekolah untuk proses pembelajaran keanekaragaman hayati
9. Perbanyak tanaman untuk melatih life skill
10. Konservasi flora dan fauna
11. Pengenalan konsep konservasi
12. Implementasi PLH
13. Melaksanaka “gugur gunung” atau bedol sekolah
14. Monitoring dan evaluasi
15. Penilaian antara kelas
16. Lomba barang kelas
17. Mengembangkan produk olahan bahan sekitar
18. Mengadakan pameran produk kreasi siswa.

Dalam pelaksanaan program gugur gunung, tidak hanya siswa yang mengikuti kegiatan tersebut tetapi seluruh komponen sekolah wajib ikut serta dengan tujuan memberikan bekal life skill baik kepada siswa, guru, dan karyawan. Melalui kegiatan seperti ini diharapkan seluruh warga sekolah dapat memiliki pemahaman yang sama tentang visi dan misi sekolah.

C. Perkembangan Kegiatan Partisipatif

Untuk membangun sebuah komitmen menjadikan sekolah berbudaya lingkungan, maka peran stake holder tidak dapat diabaikan. Perlunya melibatkan peran serta aktif komite sekolah untuk mendukung semua kegiatan.

Keterlibatan komite sekolah dalam bentuk:

1. Pendanaan
2. Dukungan atau support dalam pelaksanaan program sekolah misalnya kegiatan implementasi mata pelajaran, pembelajaran di alam dan sebagainya.

3. Keterlibatan secara langsung dalam aktivitas sekolah

4. Mediasi antara sekolah dengan instansi terkait atau dengan pemerintah daerah, masyarakat atau dunia usaha.

5. Mendorong akreditasi sekolah untuk mencapai sekolah bermutu

6. Mendorong sekolah untuk menyajikan program pendidikan yang lebih beragam dan relevan

D. Pengembangan Pengelolaan Saran Prasarana

Dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan, pengelolaan sarana prasarana menjadi sesuatu yang sangat penting. Penggunaan dan pengembangan sarana prasarana yang efektif dan efisien serta tepat guna harus menjadi acuan utama.

Untuk mendukung terciptanya sekolah berbudaya lingkungan maka kinsep berikut perlu diterapkan di sekolah, yaitu:

1. Melakukan penghematan semua sumber daya di sekolah
2. Pemanfaatan barang bekas untuk pembuatan media pembelajaran
3. Pengelolaan sarana prasarana yang tepat guna

III. Standar Pengelolaan Lingkungan Hidup di Sekolah

Standar pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) pada pendidikan dasar dan menengah pada hakekatnya belum ada, hal ini dapat diketahui berdasarkan observasi langsung pada sekolah. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di sekolah dapat dibuat untuk membentuk pola pengembangan PLH pada pendidikan dasar dan menengah dalam mewujudkan sekolah

berbudaya lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya-upaya sebagai berikut:

1. Adanya manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah

Manajemen PLH di sekolah dapat dilakukan dengan mengacu pada prinsipnya dan elemen ISO 14.001 yang meliputi Plan, Do, Check dan Action. Hal ini juga sejalan dengan peningkatan pengelolaan sekolah (School Based Manajemen) dalam meningkatkan mutu pengelolaan sekolah secara mandiri. Sedangkan prinsip dan elemen pelaksanaan pengelolaan PLH di sekolah dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Kebijakan PLH di sekolah

Menurut SML – ISO 14001, kebijakan lingkungan adalah pernyataan oleh organisasi tentang keinginan dan prinsip-prinsipnya berkaitan dengan kinerja lingkungan secara keseluruhan yang memberikan kerangka untuk tindakan dan untuk penentuan sasaran dan target (objectives and targets). Manajemen puncak dalam hal ini kepala sekolah, menetapkan kebijakan pendidikan lingkungan hidup sekolah, struktur dan tanggung jawab.

b. Perencanaan (plan)

Dalam melakukan perencanaan pengelolaan lingkungan di sekolah diperlukan identifikasi aspek lingkungan, identifikasi peraturan perundang-undangan, penetapan tujuan dan sasaran lingkungan sekolah serta penetapan program lingkungan untuk pencapaiannya.

c. Pelaksanaan (do)

Untuk menetapkan (do) PLH pada system ini, organisasi mengembangkan kemampuan dan mekanisme yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan, dan sasaran PLH di sekolah. Mekanisme prinsip penerapan yang dibangun seperti diisyaratkan, terdiri dari

tujuh elemen yaitu: (1) struktur dan tanggung jawab; (2) pelatihan, kepedulian dan kompetensi, (3) komunikasi; (4) dokumentasi dan pengendaliannya; (5) kesiagaan dan tanggap darurat.

d. Pemeriksaan dan tindakan Perbaikan
Pemeriksaan dan tindakan koreksi dilaksanakan oleh organisasi untuk mengukur, memantau dan mengevaluasi kinerja lingkungan sekolah. Prinsip pemeriksaan dan tindakan koreksi terdiri dari empat elemen, yaitu: pemantauan dan pengukuran, ketidaksesuaian, tindakan koreksi/pencegahan, rekaman, dan audit SML

e. Tinjauan Ulang Manajemen

Hasil dari proses pemeriksaan dan tindakan koreksi tersebut dijadikan masukan bagi manajemen dalam menerapkan prinsip pengkajian dan penyempurnaan, yaitu berupa kajian ulang manajemen yang dilaksanakan organisasi setiap enam bulan/satu tahun sekali, atau bila dianggap perlu.

2. Adanya Kinerja PLH di Sekolah

Kinerja Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah dapat diukur melalui pengintegrasian materi lingkungan hidup dalam kegiatan:

a. Kurikulum

Pengintegrasian PLH dalam kegiatan kurikuler mempunyai arti bahwa PLH tidak merupakan suatu matapelajaran/ bidang keahlian baru tetapi materi lingkungan hidup terintegrasi ke dalam mata pelajaran atau program yang relevan atau sesuai.

Cara mengintegrasikan PLH dalam kegiatan kurikuler dimulai dari menganalisis kemampuan/ sub kemampuan setiap bidang keahlian/program keahlian sampai menghasilkan suatu materi kejuruan yang berkaitan dengan materi lingkungan hidup. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mempunyai kompetensi atau sikap profesional sesuai

bidang keahlian yang dimilikinya dan sejalan dengan tuntutan pembangunan yang berkelanjutan.

b. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti 7 K yang mencakup keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, dan kesehatan merupakan suatu wadah yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi lingkungan kepada siswa dalam kegiatan konkrit. Kegiatan konkrit tersebut dapat dilakukan pada perayaan hari internasional, nasional, dan local dengan membahas masalah lingkungan global, nasional dan local yang sedang terjadi, gerakan kebersihan lingkungan sekolah, pasar, perubahan, gerakan penggunaan sepeda, jalan kaki, bus umum, lomba karya ilmiah, kampanye lingkungan, sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat. Pelaksanaan pengintegrasian materi lingkungan hidup pada kegiatan ekstrakurikuler dapat memilih metode dan media sesuai dengan kondisi lapangan. Kegiatan ini diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku Siswa dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

c. Penampilan Sekolah

Dalam mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan (sekolah yang menanamkan nilai-nilai lingkungan hidup kepada seluruh warga dan masyarakat sekitarnya) dapat dikembangkan untuk mengantisipasi berbagai macam persoalan lingkungan, khususnya kegiatan yang memiliki dampak atau akibat aktivitas kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah. Penampilan sekolah berbudaya lingkungan secara umum dapat dinilai dari adanya: 1). penerapan hemat energy, 2). manajemen/pengelolaan pemisahan sampah. 3). pengelolaan air bersih. 4). pengelolaan emisi/gas buangan. e. penghijauan.

d. Sikap dan Perilaku Warga Sekolah

Sikap dan perilaku warga sekolah terhadap lingkungan hidup merupakan nilai yang paling penting dalam mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan. Pelaksanaan PLH disekolah mempunyai sasaran meningkatkan kepedulian seluruh warga sekolah (kepala dan wakil kepala sekolah, tenaga administrasi, guru, dan siswa) terhadap lingkungan. Standar penilaian dapat dibuat sesuai kebutuhan sekolah. Sebagai contoh untuk melihat dari penampilan kelasnya. Jika kelas siswa kelihatan kotor, apakah akibat banyaknya kertas berserakan dan banyak coretan didinding, kelasnya dapat dinilai bahwa siswa tersebut belum memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Demikian juga bagi guru, tenaga administrasi, dan kepala sekolah dapat dinilai dari ruang kerja masing-masing unit. Sedangkan mengukur kebersihan (sikap dan perilaku) sekolah dalam mewujudkan SBL. Dapat dinilai seluruh unsure(warga) yang ada di sekolah.

IV. Kesimpulan

Melalui empat pilar, Kurikulum, Ekstrakurikuler, Penampilan Sekolah, Sikap dan Perilaku Warga Sekolah, pelaksanaan sekolah berbudaya lingkungan tersebut, maka tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai dengan baik. Penciptaan system pembelajaran yang berbasis lingkungan memberikan suasana yang kondusif bagi pendidikan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan daya retensi serta kompetensi siswa pada konsep-konsep yang dipelajarinya.

Daftar bacaan

1. Slamet, Juli Soemirat., Kesehatan lingkungan, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2004
2. Prawiro, Ruslan H., Ekologi lingkungan Pencemaran, Satya Wacana, Semarang, 2004

